

Minggu Lagi

8 DJANUARI 1956

No. 41

TAHUN VIII



TERBIT TIAP HARI MINGGU - ENTENG BERISI

Kerontjong

(Oleh :

Kami muatkan sekali lagi kerontjong „Serenade” menurut manuskrip aslinja sebagai r a l a t copy jg pernah kami muat dalam M.P. no. 35 jang lalu, disertai keterangannja sekali oleh pengarangnja sdr Kus-bini, setelah kami singkat seperlunja. — Red.

DALAM hati ketjil saja timbul pertanjaan: „Mengapa para olah kerontjong sampai sekarang masih bergerak hanja dalam lingkungan dimasa perobahan (th. 1933), derigan pengertian,

buah musik, maupun iringan serta membawakannja masih menetap pada tjara lama tahun 1933 ? Mengapa para penjanjinja kini mengalami kemunduran, djika dibandingkan dengan para penjanji kerontjong angkatan tahun 1933, jang membawakan buah2 musik kerontjong dengan bjudjur penuh perasaan dan gaja, wilet („fioriture”) dan tjengkok („frase-ring”) jang kini dibawakan oleh para penjanji kerontjong dengan polosan sadja, dengan pengertian kurang gaja, dengan wilet dan tjengkok maupun perasaan jang berle-

bih-lebihan (dibuat-buat), tidak sebagai mana mestinja ? Mengapa para pentjipta buah2 musik kerontjong tidak ada keinginan mengadakan perobahan2 baru dengan memasukkan djiwa baru dalam tjiptaannja ?”

Pada hakekatnja tanggung djawab semuanja itu tidak dapat diberatkan hanja pada para penjanji dan pada jang

membawakan iringannja, tetapi terutama diberatkan pada para pentjipta buah2 musik kerontjong dan atau para olahnja jang kurang serius usahanja untuk meningkatkan mutu seni musik maupun para olahnja. Unsur2 jang penting bagi vokal tunggal a.l. tjengkok maupun wilet diabaikan; dalam buah2 musik komposisinja tidak dibubuhi tanda2 dinamik jang penting artinja bagi para olah musik, bahkan sampai melupakan tanda dan arti penetapan tempo; jang dikarang hanja melodinja sadja dan diberi sjair sesuka hatinja, tanpa memperhatikan paduan melodi dengan sjairnja, tidak disertai susunan iringannja ini disebabkan adanja tjara membawakannja jang tertentu dengan tjara jang lazim dipergunakan untuk membawa lagu2 kerontjong dan setambulja'ni setjara kendangan, gedugan atau kotjokan. Semuanya itulah membuktikan kurang seriusnja berolah musik dalam kalangan para olah kerontjong.

Djika hal2 tersebut diatas tidak mendapat perhatian sedikitpun, maka para olah musik akan merasa djemu membawakan buah2 musik kerontjong atas dasar itu2 sadja, jang achirnja dianggap tidak termasuk „repertoire” jang bermutu seni, sehingga para olahnja merasa gelisah, kuar akan menemui djalan buntu, suatu hal jang tidak diharapkan.

Karena keadaan menurut uraian tersebut diatas itulah saja memperoleh dorongan dalam hati untuk memperbarui lagi kerontjong, baik vokal maupun instrumental, termasuk iringannja, berdasarkan atas-pandangan-pandangan jg sesuai dgn perkembangan musikal sekarang, namun saja masih ragu2, karena berpendapat, sejojanja memperhatikan lebih mendalam lagi perkembangan lagu tersebut, terutama mengingat: „tidak akan melepaskan buah komposisi, jang dihasilkan setjara „produksi masaal”, dengan pengertian, sebelum diolah atas dasar sjarat2 komposisi dan dapat dipertang-

Andante Cantabile

The musical score is titled "Andante Cantabile" and is written for a chamber ensemble consisting of Flute (flute), Violin (biola), Cello (loco cello), and Guitar (gitar). It includes a vocal line with lyrics in Indonesian. The score is divided into several systems, each with a key signature change and a time signature change. The lyrics are: "Sa...-jup sa-...-jup rintik bu...-luh perindu - La...-ras se-pi ma- lam ha-ri, i-ram djiwa la--ra La...-gu ma-lam ha- ni, ova mem-bubung mening-gi, mem-belah-ang...-ka-sa".

„Serenade”

KUSBINI).

gung! Jawabkan dalam dunia musik”.

Mengingat, pula, bahwa buah musik kerontjong hingga sekarang terbanjak merupakan buah musik vokal, berarti buah musik yang disertai sjair, kedua-duanya tidak mengurangi fungsi musik, harus dipadukan, tanpa mengurangi fungsi seni sastra. Inilah merupakan salah satu syarat komposisi vokal bagi saja.

Dengan keterangan tersebut diatas, saja berharap semoga para pentjipta buah musik vokal djangan mengukuh hak seni musiknja sadja tanpa mengindahkan hak seni sastra. Djika para pentjipta buah musik vokal merasa berat atau tilak dapat mentjiptakan sjairnja, sejogjanja mengadakan kerdja sama baik dengan para sastrawan.

Pidak terduga R.R.I. Dja karta minta kesanggupan saja untuk mentjiptakan sebuah lagu kerontjong untuk pemilihan „Bintang Radio 1955 seluruh Indonesia tahun 1955.

Sesuai dengan hasrat saja semula, maka „opdracht” R.R.I. itu merupakan dorongan bagi saja usaha mana ternjata berha' dgn lagu, a.l. kerontjong „Serenade”.

Timbulnja buah musik tersebut sesuai dengan hasrat untuk memajukan kerontjong dengan tidak mendjauh kannja dari rakjat dengan mengingat: tetap mempertahankan bentuknja yang sederhana, dapat d' bawakan dengan iringan orkes yang paling sederhana sebagaimana biasanya, dengan orkes besar dengan masih mempertahankan gedugan, kendangan atau kotjokan, dapat pula d' bawakan dengan iringan orkes besar, melepas dari tjara tersebut dim'ka. Demik'an, dengan tjara tersebut terachir, diharapkan kerontjong mengindjak ke phase baru, dgn memperhatikan fak'or alat2 musik modern: hobo, fagot dll. dapat dimasukkan dalam iringan-nya.

Djika kemudian hari tjara membawakannja kerontjong dan setambul II asli mengalami perubahan, yakni melepas dari tjara yang lama, ini

disebabkan karena kemadjuan para olahnja, namun sifatnja masih dapat dikenal, tidak dapat mengingkari aslinja.

Dalam tjiptaan lagu „kerontjong Serenade” ditjobanja mempergunakan iringan piano, suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh para pentjipta buah2 musik kerontjong.

Iringan piano dalam lagu kerontjong inilah sesuatu yang baru. Dalam melodi seluruh-

nja terdapat penuh wilet dan tjengkok, ditulis djelas, dimaksudkan untuk mempermudah mempeladjar dan membawakannja. Dipergunakannja tjara baru ini dengan kesadaran penuh, oleh karena kerontjong kini sudah mulai kehilangan wilet dan tjengkok, terutama diharapkan semoga dapat lepas dari „klise” lama, sehingga usaha tersebut diatas merupakan komposisi baru, yang dapat memberi djalan lain pada para olah musik di Indonesia.

Dibubuhinja tanda2 dinamik dll. diharapkan akan dapat menjatakan kandungan sesuatu komposisi. Hal ini masih kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinja dari

sebagian besar para olah musik, terutama dari para pentjipta dan para penjanji kerontjong.

Dengan dihasilkannja lagu2 baru tersebut diatas, diharapkan akan membuka djalan baru bagi para olah musik di Indonesia, terutama para penjanji dalam membawakan wilet dan tjengkok.

Achirnja diharapkan, mudah-mudahan usaha meningkatkan mutu seni musik di Indonesia merupakan usaha yang continue, sampai pada tingkat yang kita harapkan, sehingga terbentuklah suatu kebudayaan musik Indonesia, yang dapat memberi sumbangan kepada kebudayaan musik dunia. *

Handwritten musical score for "Serenade" in Kerontjong style. The score is written on ten staves, alternating between vocal lines and piano accompaniment. The vocal lines include lyrics in Indonesian, such as "ra-ja", "le-su", "La... du la-gu, la-du!!", "me-njam... but ri-a--mu", and "sa... jup sa-". The piano accompaniment features various musical notations including notes, rests, and dynamic markings like "loco", "mf", "cresc.", "rit.", and "fff". The score concludes with a "fin." marking.